

**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI PADA FENOMENA *PHUBBING*
(STUDI TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYARIFAH NAZLY MASTURA

NIM 180401094

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1445 H / 2024 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 197104132005011002

Pembimbing II,

Hanifah, S. Sos. L., M. Ag
NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan
sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SYARIFAH NAZLY MASTURA

NIM. 180401094

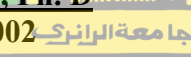
Pada Hari/Tanggal
Senin, 01 Juli 2024 M
24 Dzulhijjah 1445 H

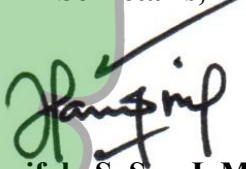
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.

NIP. 197104132005011002 


Hanifah, S. Sos. I, M.Ag

NIP. 199009202019032015

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Baharuddin AR, M.Si

NIP. 196512311993031035


Fitri Meliya Sari, S. I. Kom., M. I. Kom

NIP. 199006112020122015



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syarifah Nazly Mastura
NIM : 180401094
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juni 2024
Yang Menyatakan,

Syarifah Nazly Mastura
NIM. 180401094



ABSTRAK

Nama : Syarifah Nazly Mastura
NIM : 180401094
Judul Skripsi : Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena *Phubbing* (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)
Jur/Fak : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Perkembangan era digital saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar pada setiap aspek kehidupan manusia salah satunya hadirnya teknologi seperti *smartphone*. *Smartphone* sekarang menjadi suatu hal yang sangat penting dan banyak dibutuhkan oleh generasi modern saat ini. Berbagai pengaruh positif dan negatif hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia. Salah satu pengaruh negatifnya adalah fenomena *phubbing*. *Phubbing* adalah tindakan mengabaikan seseorang dengan cara bermain *handphone* atau gawai. Dengan timbulnya fenomena *phubbing* tersebut membuat etika komunikasi semakin merosot dalam kehidupan manusia. Fenomena *phubbing* tersebut juga terjadi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh, banyak mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang melakukan *phubbing*, seperti pada saat proses perkuliahan sedang berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi perilaku *phubbing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan dosen dan sesama mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa fenomena *phubbing* pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry membuat etika komunikasi mahasiswa menurun dalam beberapa aspek meliputi mahasiswa dengan dosen dalam situasi perkuliahan dan dengan sesama mahasiswa itu sendiri ketika sedang mengadakan rapat organisasi.

Kata Kunci: Dosen, Etika Komunikasi, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Phubbing*.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena *Phubbing* (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)”**.

Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pengkuan alam Baginda Rasulullah SAW, karena berkat perjuangan beliau dengan para keluarga dan sahabat kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling diistimewakan penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Waled tersayang Sayed Khawalid, M.ag dan Umi tercinta Syarifah Humaira (almh) yang selama ini selalu memberikan dukungan, cinta, dorongan hingga saya tidak pernah merasa sendiri, dan selalu menjadi inspirasi terbesar saya. Terimakasih atas segala do'a, dukungan, dan motivasi yang telah Waled dan Umi berikan. Skripsi ini bukan hanya hasil dari upaya saya sendiri, tetapi juga merupakan buah dari peran penting Waled dan Umi

dalam membimbing dan mendukung saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan keridhaan dan keberkahan disetiap langkah Waled dan Umi.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd. Selaku Dekan I, Bapak Fairus, S.AG.,M.A Wakil Dekan II, Bapak Dr. Sabirin Wakil Dekan III.
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom, M.I.Kom selaku ketua Prodi KPI
5. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku sekretaris Prodi KPI dan selaku Pembimbing II skripsi saya yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada Ibu Hanifah selalu mengingatkan untuk selalu konsul bimbingan.
6. Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah banyak dalam memberikan ilmu dan bimbingan semoga berkah.
8. Terimakasih kepada informan yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.
9. Terimakasih kepada sahabat saya Anida Ramadhatillah, Puja Khazzanah Putri, Rizka Amelia, Putri Mulyani dan Nova Zahara yang selalu ada dalam suka dan duka, yang selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan saya.
11. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri sudah mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dalam waktu yang sangat lama, terima

kasih untuk tekadmu, semangatmu yang tak tergoyahkan dan kerja kerasmu yang tanpa henti. Terima kasih, Diri sendiri, untuk perjuanganmu yang luar biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis, Semoga kita selalu mendapatkan ridha dari Allah AWT. Amin Ya Rabbal'alamin.



Banda Aceh, 26 April 2024
Penulis,

Syarifah Nazly Mastura

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Terdahulu.....	9
B. Komunikasi	10
C. Etika Komunikasi.....	12
1. Pengertian Etika Komunikasi	12
2. Bentuk-bentuk Etika Komunikasi	14
a. Kejujuran	15
b. Keterbukaan	15
c. Empati.....	15
d. Sikap Sopan dan Hormat	15
e. Kerendahan Hati	16
f. Kerahasiaan.....	16
g. Tanggung Jawab	16
h. Menghargai Lawan Bicara.....	17
i. Fokus pada lawan bicara.....	17
j. Kesabaran	17
a. Kesopanan	18

b. Menghargai Lawan Bicara	19
c. Fokus Pada Pembicaraan	20
a. Etika Komunikasi dengan dosen	22
a. Etika komunikasi sesama mahasiswa	22
D. Phubbing.....	23
1. Pengertian <i>Phubbing</i>	23
1. Indikator Perilaku <i>Phubbing</i>	25
4. Faktor Penyebab <i>Phubbing</i>	27
5. Dampak <i>Phubbing</i>	27
E. Teori yang Digunakan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Informan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi	34
2. Wawancara (<i>Interview</i>).....	35
3. Dokumentasi.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Profil Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	40
B. Etika Dalam Berkomunikasi	41
1. Kesopanan	42
2. Menghargai Lawan Bicara	45
3. Fokus pada Pembicaraan	47
C. Etika Komunikasi Pelaku <i>Phubbing</i> Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dengan Dosen dan Sesama Mahasiswa.....	49
1. Etika Komunikasi Pelaku <i>Phubbing</i> Mahasiswa KPI dengan Dosen	50
2. Etika Komunikasi Pelaku <i>Phubbing</i> Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan Sesama Mahasiswa	54
D. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
Daftar Buku.....	63
Daftar Jurnal.....	64
Daftar Skripsi/ Tesis/ Disertasi	65
Daftar Website	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	66
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	67
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	68
Lampiran 4 Daftar Informan Penelitian	69
Lampiran 5 Daftar Pertanyaan Wawancara	70
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	71
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena tidak dapat menghindari pengaruh orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, manusia memiliki kebutuhan alami untuk terlibat satu sama lain dan kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan individu lain. Hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia disebut interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial dimulai ketika dua orang bertemu. Dikatakan berinteraksi jika mereka saling menegur berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Hal itu dikarekan merupakan bagian dari bentuk interaksi.¹

Interaksi sosial tersebut tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tetapi bisa dilakukan secara tidak langsung. Seseorang yang melakukan tatap muka, berkomunikasi, berkelahi, berkerja sama dapat disebut interaksi sosial secara langsung. Sedangkan interaksi sosial yang tidak langsung contohnya seperti saat seseorang berinteraksi sosial secara *online*, misalkan *chat*, *video call*, telepon, dan sebagainya.²

Hadirnya teknologi seperti *smartphone* di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, menjadikan *smartphone* sebagai suatu hal yang sangat penting dan banyak dibutuhkan oleh generasi modern. Kehadiran *smartphone* turut membawa

¹ Hamdiyah, "Pengaruh Perilaku Phubbing Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Pendidikan ULM", Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 4 No. 1, 2021, hal. 47.

² Ibid, hal.48

perubahan karena penggunaannya yang terbilang mudah dan praktis. Para pengguna *smartphone* bisa berinteraksi di media sosial, berkirim pesan, melakukan panggilan telepon, memutar musik, membaca buku, hingga berbelanja dan bekerja secara online. *Smartphone* telah dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari karena banyaknya kemudahan yang dimilikinya.³

Perkembangan era digital saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar pada setiap aspek kehidupan manusia. Untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dengan mudah dan cepat, cukup gunakan program dan berbagai *platform* media sosial berbasis internet. Berbagai pengaruh positif dan negatif hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia.⁴

Pengaruh negatif tersebut timbullah sebuah fenomena yang disebut dengan *Phubbing*. *Phubbing* adalah istilah yang mengacu pada tindakan mengabaikan seseorang secara sosial dengan menggunakan perangkat teknologi, terutama ponsel pintar, saat melakukan interaksi secara langsung. Istilah ini merupakan gabungan dari kata "*phone*" (ponsel) dan "*snubbing*" (mengabaikan). *Phubbing* sering terjadi ketika seseorang lebih fokus pada ponsel atau perangkat elektroniknya daripada memperhatikan orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, perasaan diabaikan, dan dampak negatif pada kualitas hubungan sosial.⁵

³ Maria Sindisari Parus, *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang*, Skripsi pada Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021, hal.1.

⁴ Hamsinah Tahir, Nurmala Detek, Pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial pada siswa SMA Negeri 2 BauBau, *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi Universitas Dayanu Ikhsanuddin*, Vol. 7 No. 1, 2020, hal. 45.

⁵ Nugroho Widodo, "*Psikologi Komunikasi: Teori dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal.35.

Dengan timbulnya fenomena *phubbing* tersebut membuat etika komunikasi semakin merosot dalam kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat penting untuk dipahami dan diketahui setiap makhluk bersosial dalam menjalani kehidupan. Adapun dalam etika komunikasi juga diatur terkait etika-etika komunikasi yang menjelaskan etiket-etiket seseorang dalam berkomunikasi secara baik dan benar. Penggunaan etika dalam berkomunikasi bermaksud untuk menyampaikan pesan/informasi dengan tepat dan benar, membangun hubungan yang baik antar makhluk sosial, sebagai bentuk sopan santun, dan bagian dari rasa saling menghormati dan menghargai sesama makhluk bersosial.⁶

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Hadirnya teknologi tentunya sangat membantu manusia dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang terjadi dalam kehidupan manusia sekarang ini adalah pengabaian kepada lawan bicara yang disebabkan oleh gawai atau *smarphone*. Hal ini sangat bertentangan dengan etika komunikasi. Etika komunikasi sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etiket dalam berkomunikasi dimana salah satunya adalah mendengarkan ketika lawan bicara sedang berbicara.

Fenomena *phubbing* tersebut juga terjadi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan bahwa banyak mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang melakukan *phubbing*, seperti pada saat proses perkuliahan sedang berlangsung, ada beberapa mahasiswa

⁶ F. R. E. C. Rahardjo, *Etika dan Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.56

yang memainkan gawainya daripada menyimak perkuliahan yang sedang berlangsung. Hal ini sangat bertentangan dalam etika komunikasi dimana proses pengabaian tersebut sangat tidak dianjurkan untuk dilakukan. Namun hal tersebut tidak hanya terjadi saat perkuliahan, tentunya banyak penulis jumpai ketika mahasiswa sedang melakukan rapat himpunan mahasiswa atau ketika sedang mengerjakan tugas kelompok, alih-alih mendengarkan temannya yang sedang berbicara mereka malah asyik dengan gawainya.

Dalam agama Islam beretika yang baik harus dilakukan oleh setiap umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 17 yaitu :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya : "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Sesungguhnya setan itu menanamkan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(QS.Al-Isra 17:53).⁷

Rasulullah SAW bersabda :

"قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ"

Artinya : “ Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Hadis dan ayat Al-Qur'an di atas menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, yang merupakan cerminan iman dan tanggung jawab moral seorang Muslim. Hadis tersebut mengajarkan bahwa berbicara dengan baik atau memilih diam adalah tindakan yang berakar pada keimanan kepada Allah dan hari akhir,

⁷ Kementrian Agama *Al-Quran terjemahan dan tafsir*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 01 Agustus 2024 pukul 23.46.

⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumil Akhir Fala Yaqu Illa Khayran Aw Liyasmut. Hadis nomor 6475. Shahih Muslim, Kitab Al-Iman, Bab Al-Hath 'ala Tahseen al-Khulq. Hadis nomor 47, hal.245.

menekankan kebijaksanaan dalam memilih kata-kata. Sementara itu, ayat Al-Qur'an memperkuat pentingnya berbicara dengan lembut dan penuh penghormatan, terutama kepada orang tua, bahkan melarang ekspresi ketidaknyamanan sekecil apa pun terhadap mereka. Kedua sumber ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik adalah kewajiban yang tidak hanya menjaga hubungan sosial tetapi juga menghormati hak-hak orang lain, khususnya orang tua.

Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik, menghormati orang lain, dan memperhatikan lawan bicara, dengan ucapan yang lembut dan penuh perhatian. *Phubbing* bisa dianggap sebagai bentuk komunikasi yang buruk karena menunjukkan ketidakpedulian dan kurangnya penghormatan terhadap lawan bicara. Ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menganjurkan menjaga hubungan sosial dengan baik dan menghormati hak-hak orang lain dalam komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. *Phubbing* mengurangi kualitas interaksi dan bisa merusak hubungan sosial, sementara Islam menekankan pentingnya interaksi yang penuh perhatian dan menghormati setiap individu, terutama dalam keluarga dan lingkungan terdekat.⁹

Fenomena *phubbing* yang cenderung mengabaikan lawan bicaranya telah dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif. Menurut Badan Survei Internasional bahwasanya kepemilikan dan penggunaan *smartphone* banyak digunakan lebih dari setengah mahasiswa dari tiap-tiap Universitas dalam keseharian mereka. Secara sadar ataupun tidak sadar, mahasiswa selalu memainkan *smartphone* mereka saat sedang berinteraksi dengan seseorang yang menjadikan seseorang

⁹ John Doe, "Islamic Ethics of Communication in the Digital Age," *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2 th.2020 hal.123.

tersebut merasa diabaikan. Mereka cenderung lebih fokus terhadap *smartphone*-nya daripada membangun interaksi dengan orang di sekitarnya secara nyata.¹⁰

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena Phubbing (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)*. Karena penulis ingin mengetahui seberapa besar nilai-nilai etika komunikasi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

B. Rumusan Masalah

Fenomena sosial *Phubbing* sudah sangat meluas dalam kehidupan sehari-hari terutama pada mahasiswa sehingga menyebabkan kurangnya etika dalam berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja etika komunikasi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam?
2. Bagaimana etika komunikasi perilaku *phubbing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan dosen dan sesama mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Dalam upaya dan tindakan yang dilakukan setiap manusia tentunya tak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, demikian pula halnya dengan penelitian ini yang juga mempunyai tujuan sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Johnson, L., & Taylor, M. (2019). *The Social Consequences of Phubbing: A Study on the Impact of Smartphone Use on Face-to-Face Interactions Among College Students*. *Journal of Social Interaction Studies*, hal. 45-60.

1. Untuk mengetahui etika komunikasi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Untuk mengetahui etika komunikasi dengan dosen, mahasiswa dan lingkungan pada perilaku *phubbing* mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti

Diharapkan untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru yang belum dipahami dalam etika komunikasi pada fenomena *phubbing* sehingga bisa mengaplikasikannya bagi peneliti sendiri.

2. Lembaga terkait

Dapat dijadikan contoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi informatif dan langkah positif dalam penelitian terkait etika komunikasi pada fenomena *phubbing* sehingga dapat memperbaiki etika dan komunikasi.

3. Akademis

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang menjadi batasan definisi operasionalnya, yaitu:

1. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah salah satu etika khusus untuk menangani bidang-bidang tertentu dalam kehidupan manusia. Dari perspektif komunikasi, etika komunikasi mencakup semua standar manusia dan norma acuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi menilai sarana komunikasi mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan kriteria yang berlaku.¹¹

2. Fenomena sosial

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dari/atau terhadap seseorang atau kelompok lain. Fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial.¹²

3. Phubbing

Phubbing adalah kondisi dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan, tetapi mereka berinteraksi lebih banyak dengan *smartphone*-nya dibandingkan dengan sesama mereka.¹³ *Phubbing* merupakan perilaku yang menggunakan *smartphone* sehingga tidak memberikan perlakuan sosial terhadap sesama karena tidak memperhatikan dan mengabaikan sesamanya.

¹¹ Etika komunikasi yang Baik, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/etika-komunikasi>, pada tanggal 29/6/2022, pukul 15.05 WIB

¹² Ilmawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi, LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2018), hal. 1-2

¹³ Chotpitayasunondh, V., Douglas, K. M. (2016). “How “*phubbing*” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone”. *Computers in Human Behavior*, 25, 929–939. doi; 10.1016/j.chb.2009.03.008

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Fika Hilmi Izzati pada Universitas Islam Riau dengan judul *“Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Di Pekanbaru”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin rendah pula interaksi sosial dan sebaliknya semakin rendah perilaku *phubbing* maka semakin tinggi interaksi sosial yang dihasilkan.¹⁴

Jurnal Psikologi Islam oleh Widia Septi Anami dan kawan-kawan dengan judul *“Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gawai Dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa mahasiswa dengan penggunaan gawai yang tinggi cenderung lebih pasif, seperti memiliki karakteristik pribadi yang tertutup, kurang peduli terhadap lingkungan, dan kurangnya sikap sosial. Perilaku *phubbing* harus dihindari karena berbagai alasan karena perilaku *phubbing* memiliki efek negatif, termasuk individualisme, antisosialitas, dan keretakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang.¹⁵

Jurnal Komunikasi oleh Ita Musfirowati Hanika dengan judul *“Fenomena Phubbing Di Era Milenia”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Y yang tinggal berada di kota-kota besar seperti Jakarta dan Semarang mengalami

¹⁴ Fika Hilmi Izzati, Skripsi, *“Pengaruh Perilaku Phulbbing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 di Pekanbaru”*, Univesitas Islam Riau th.2019.

¹⁵ Widia Septi, dkk, *“Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gawai Dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa”* Jurnal Psikologi Islam, Universitas Islam Riau, th.2022, Vol.4 No. 2.

fenomena *phubbing* yang disebabkan karena ketergantungan terhadap pengguna *smartphone* yang cukup tinggi. Kemudahan yang diberikan oleh *smartphone* di setiap fitur-fiturnya secara sadar atau tidak, manusia menjadi bersikap apatis terhadap sesama dan semangat anti sosial pun meningkat.¹⁶

Dari ketiga penelitian diatas tentunya memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh fenomena sosial *phubbing* terhadap mahasiswa dan dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan oleh fenomena ini baik itu positif atau negatif. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis ialah dimana penulis akan menganalisis etika komunikasi mahasiswa yang terpengaruh dengan *smartphone* sehingga terjadinya *phubbing* ketika sedang melakukan aktivitas-aktivitas formal seperti di kelas saat belajar, seminar, rapat, dan sebagainya.

B. Komunikasi

Komunikasi secara etimologi (bahasa) adalah dibagi menjadi beberapa kata yaitu, “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan atau pendapat umum¹⁷. Menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin Communis yang berarti membuat sama”¹⁸. Sedangkan menurut “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan

¹⁶ Ita Mulsfirowati Hanika, “Fenomena Phubbing di Era Milenia” Jurnal Komunikasi, APKJIK, th.2015, Vol.4, No.1.

¹⁷ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) hal. 27

¹⁸ Deddymulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 46

Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”¹⁹. Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya)²⁰. John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”²¹.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan cara tertentu yang membantu menciptakan kesamaan pemahaman di antara mereka, melalui informasi yang dikomunikasikan dapat membawa efek tertentu kepada komunikator. Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan²². Adapun dalam komunikasi perlu diperhatikan unsur-unsur komunikasi yaitu Menurut Harold D. Laswell mengemukakan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari:

- a. Komunikator, yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada khalayak secara langsung ataupun tidak. Komunikator bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.

¹⁹ Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 4

²⁰ *Ibid.* hal. 69

²¹ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 61

²² Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 4

- b. Pesan, yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang dibahas.
- c. Media, yaitu sarana penghubung atau penyampai pesan yang digunakan komunikator dan komunikan.
- d. Komunikan, yaitu peorangan atau lembaga yang menerima pesan, informasi dari pihak komunikator.
- e. Efek, yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi ²³.

Manfaat komunikasi ialah melalui komunikasi orang dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan. Untuk selalu jaga hubungan baik dengan orang lain. Sebagai benteng diri agar tidak terkucil dalam lingkungan masyarakat. untuk mempelajari atau menyelidiki keadaan yang terjadi. Mengubah sikap dan perilaku. Untuk mempelajari situasi yang terjadi, mengawasi serta melakukan pengendalian atas suatu kegiatan. Juga sebagai motivasi untuk orang lain dan terpenting adalah mengambil suatu keputusan yang tepat.

C. Etika Komunikasi

1. Pengertian Etika Komunikasi

Etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada studi tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku manusia. Secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," yang berarti kebiasaan, karakter,

²³ Ratu Mutialela Caropeboka, M.S., *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hal. 2-3.

atau adat istiadat. Etika membahas konsep tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta kewajiban dan tanggung jawab manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

Etika berfungsi sebagai pedoman bagi individu dan masyarakat dalam mengambil keputusan dan berperilaku, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. Ada beberapa jenis etika, seperti etika normatif, yang menetapkan standar perilaku yang seharusnya diikuti; etika deontologi, yang berfokus pada kewajiban dan aturan; dan etika utilitarianisme, yang menilai tindakan berdasarkan hasil yang dihasilkan untuk sebanyak mungkin orang.²⁴

Etika komunikasi merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang mengatur cara seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan berkomunikasi dengan sesama. Etika komunikasi perlu diperhatikan agar tidak terjadi suatu prasangka buruk yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap orang lain²⁵.

Peran etika dalam komunikasi sangat diperlukan mengingat manusia adalah makhluk yang beretika dan berkomunikasi. Etika dijadikan sebagai sebuah aturan yang mengatur manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma dan adat kebiasaan. Tata cara dalam pergaulan juga diatur demi menjaga antar sesama komunikasi dan komunikator agar merasa tentram, senang, terjaga tanpa ada hal yang merugikan dari pihak lain yang dapat merugikan kepentingan dan

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika: Dasar-Dasar Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 12-15.

²⁵ Ni Ketut Mendri, *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022) hal. 116

perbuatannya yang berlaku dengan adat kebiasaan serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia.²⁶

Etika komunikasi juga berbicara tentang penyampaian bahasa. Seperti simbol, bahasa atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan non-verbal. Istilah non-verbal umumnya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikatif selain ucapan dan tulisan. Secara teoritis, komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun pada kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini terjalin, saling melengkapi dalam komunikasi kita sehari-hari.²⁷

Adapun etika komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menjalani kehidupan sosial kampus misalnya ketika sedang mengikuti perkuliahan atau ketika sedang mengikuti rapat organisasi. Penulis akan melihat bagaimana penggunaan etika komunikasi mahasiswa dengan dosen dan dengan sesama mahasiswa itu sendiri.

2. Bentuk-bentuk Etika Komunikasi

Adapun bentuk-bentuk etika komunikasi adalah ssebagi berikut:²⁸

²⁶ Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Jakarta: Kanisius, 2007) hal. 12

²⁷ Tuty Mutiah, Ilham Albar, Fitriyanto, A. Rafiq, *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*, Vol. 1 No. 1, Global Komunika, 2019, hal. 19.

²⁸ Junaidi, A. (2020). *Etika Komunikasi: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Cendekia, hal. 89.

a. Kejujuran

Dalam komunikasi, kejujuran adalah fondasi utama. Berbicara dengan jujur berarti menyampaikan informasi secara akurat dan tidak memanipulasi fakta. Kejujuran menciptakan kepercayaan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Tanpa kejujuran, komunikasi bisa menjadi tidak efektif dan menimbulkan ketidakpercayaan atau konflik.

b. Keterbukaan

Keterbukaan berarti bersedia untuk mendengarkan pandangan dan pendapat orang lain serta berbagi informasi secara transparan. Dalam komunikasi terbuka, individu tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga siap menerima informasi, kritik, atau saran dari orang lain. Keterbukaan mendorong dialog yang jujur dan konstruktif.²⁹

c. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam komunikasi, empati memungkinkan kita untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perspektif mereka, dan merespons dengan cara yang sensitif terhadap perasaan mereka. Ini membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan memperkecil kemungkinan salah paham.

d. Sikap Sopan dan Hormat

Komunikasi yang sopan dan penuh hormat adalah kunci untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang

²⁹ *Ibid*, hal.90

tidak menyinggung, menghindari nada yang merendahkan, dan menghormati pendapat atau perasaan orang lain, meskipun berbeda. Sikap sopan menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara dan menciptakan lingkungan komunikasi yang positif.

e. Kerendahan Hati

Dalam berkomunikasi, penting untuk tidak merasa superior atau selalu benar. Kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk menerima kritik dengan lapang dada dan menghargai pandangan orang lain. Ini juga berarti mengakui ketika kita salah atau tidak tahu sesuatu dan bersedia belajar dari orang lain.

f. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah tanggung jawab untuk menjaga informasi pribadi atau rahasia yang diberikan oleh orang lain. Dalam komunikasi, penting untuk tidak membocorkan informasi yang bersifat pribadi atau rahasia tanpa izin, karena ini bisa merusak kepercayaan dan hubungan.³⁰

g. Tanggung Jawab

Komunikasi yang bertanggung jawab berarti menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan dampaknya. Setiap ucapan atau tindakan harus dipikirkan matang-matang agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Tanggung jawab juga mencakup kewajiban untuk mengklarifikasi informasi jika ada yang tidak jelas atau salah.

³⁰ *Ibid*, hal. 90-93

h. Menghargai Lawan Bicara

Menghargai lawan bicara meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan, menggunakan bahasa yang sopan dan hormat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, penting untuk mengakui dan menghargai pandangan berbeda, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, serta menunjukkan empati terhadap perasaan lawan bicara. Memastikan relevansi topik pembicaraan dan memiliki kesabaran dalam berinteraksi juga merupakan bagian dari etika komunikasi yang menghargai lawan bicara, sehingga menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif.³¹

i. Fokus pada lawan bicara

Fokus pada pembicaraan mencakup menjaga diskusi tetap pada topik utama, menghindari gangguan eksternal, dan memastikan klaritas dalam penyampaian pesan. Ini juga melibatkan mengatur waktu pembicaraan secara efisien, memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak untuk berbicara, menggunakan bahasa yang tepat untuk audiens, serta menjaga konsentrasi pada lawan bicara dan isi pembicaraan. Dengan cara ini, komunikasi dapat berlangsung secara terarah dan produktif, memastikan bahwa semua poin penting dibahas secara efektif tanpa gangguan atau kebingungan.³²

j. Kesabaran

Kesabaran adalah komponen penting dalam komunikasi, terutama ketika mendengarkan orang lain. Ini berarti memberikan perhatian penuh, tidak

³¹ *Ibid*, hal.125-130

³² Hidayat, R. (2021). *Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Efektif*. Bandung: Penerbit Ilmu, hal. 78-82.

memotong pembicaraan, dan memberi waktu kepada lawan bicara untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa merasa terburu-buru. Kesabaran membantu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk diskusi yang produktif.³³

Adapun bentuk etika komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kesopanan

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry diharapkan menjunjung tinggi kesopanan dalam etika komunikasi. Pemilihan bahasa yang sopan, hormat terhadap dosen dan rekan sejawat, serta mendengarkan dengan penuh perhatian adalah aspek kunci dalam berkomunikasi. Selain itu, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, penggunaan media sosial dengan bijak, dan penampilan yang sesuai norma Islam juga menjadi bagian integral dari etika berkomunikasi yang diharapkan.

Firman Allah STW dalam Al- Qur'an surah Al-Hujarat ayat 49:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah kamu berkata keras kepadanya seperti kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, agar tidak hapus amal-amal kamu sedang kamu tidak menyadari.”(QS.Al-Hujarat 49:2).³⁴

³³ Ibid, hal.85

³⁴ Kementrian Agama Al-Quran terjemahan dan tafsir, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 02 Agustus 2024 pukul 14.21.

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan hormat, terutama dalam berkomunikasi dengan Nabi Muhammad SAW. Kesopanan dalam berbicara dengan Nabi dan sesama orang beriman sangat ditekankan, yaitu dengan tidak meninggikan suara atau berbicara dengan cara yang kasar. Kesopanan ini penting untuk menjaga keharmonisan dan efektivitas komunikasi, serta memastikan bahwa tindakan dan ucapan kita tidak menghapus amal baik kita. Ayat ini mengajarkan agar umat Islam menjaga etika dalam berkomunikasi dengan penuh penghormatan dan kesadaran akan dampak dari ucapan mereka.

b. Menghargai Lawan Bicara

Menghargai lawan bicara adalah salah satu bentuk etika komunikasi yang sangat penting bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Pertama-tama, mahasiswa sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari penggunaan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Kedua, sikap hormat terhadap lawan bicara perlu ditekankan, baik dalam bentuk ucapan yang menghormati maupun sikap tubuh yang menunjukkan rasa hormat. Memperlihatkan perhatian dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat lawan bicara berbicara adalah aspek kunci dalam etika ini.

Rasulullah SAW. Bersabda:

مَنْ لَا يُؤْثِرُ النَّاسَ فَلَا يُؤْثِرُهُ اللَّهُ، وَمَنْ لَا يُوَاضِعْ لِعِبَادِ اللَّهِ فَلَا يُوَاضِعُهُ اللَّهُ، وَمَنْ لَا يُكْرِمُ النَّاسَ فَلَا يُكْرِمُهُ اللَّهُ

Artinya : “ Barangsiapa yang tidak menghormati orang-orang, maka Allah tidak akan menghormatinya. Barangsiapa yang tidak merendahkan diri di hadapan hamba-hamba Allah, maka Allah tidak akan

merendahkan dirinya. Barangsiapa yang tidak memuliakan orang-orang, maka Allah tidak akan memuliakannya”.(Hadist ini diriwayatkan oleh Abu Dawood dan Ibnu Majah).³⁵

Hadist ini mengajarkan pentingnya menghargai, merendahkan diri, dan memuliakan orang lain. Hadist ini menegaskan bahwa seseorang yang tidak menghormati atau merendahkan diri di hadapan orang lain, serta tidak memuliakan mereka, akan kehilangan penghormatan dan pemuliaan dari Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa akhlak baik dalam berinteraksi sosial, seperti sikap rendah hati dan penghargaan terhadap orang lain, merupakan aspek penting dari etika komunikasi dalam Islam dan akan mendapatkan balasan positif dari Allah.

Kaitan hadist dengan mahasiswa yaitu diharapkan untuk menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada dan tidak mudah terpancing emosi saat berdiskusi. Kemampuan untuk menjaga emosi dan tetap tenang dalam berkomunikasi mencerminkan kematangan dan kesopanan dalam bertutur kata. Penampilan yang rapi, pakaian yang sesuai, dan menjaga aurat juga merupakan bagian dari etika komunikasi yang menghormati lawan bicara, sesuai dengan norma Islam yang dianut di lingkungan Universitas Negeri Islam Ar-Raniry di Banda Aceh.

c. Fokus Pada Pembicaraan

Etika komunikasi yang berfokus pada pembicaraan adalah aspek penting yang perlu diterapkan oleh mahasiswa komunikasi penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Pertama-tama, mahasiswa sebaiknya menunjukkan konsentrasi penuh saat terlibat dalam

³⁵ Abu Dawood, *Sunan Abu Dawood*, Kitab Al-Adab, Hadist No. 4843; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Al-Adab, Hadist No. 3717. Hadist ini menekankan pentingnya sikap menghormati, merendahkan diri, dan memuliakan orang lain sebagai bagian dari akhlak yang baik dan mendapatkan balasan positif dari Allah SWT.

pembicaraan. Ini mencakup menghindari gangguan eksternal, seperti *handphone*, yang dapat mengalihkan perhatian dari inti pembicaraan. Selanjutnya, mahasiswa diharapkan untuk tidak hanya mendengarkan kata-kata secara mekanis, tetapi juga untuk memahami konteks dan maksud yang ingin disampaikan oleh lawan bicara.

Rasulullah SAW. Bersabda:

"إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْبَغِيهِ"

Artinya : “Sesungguhnya termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya.” (Hadist diriwayatkan oleh Muslim).³⁶

Hadist ini mengajarkan bahwa salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah kemampuannya untuk fokus pada hal-hal yang penting dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat. Ini menekankan pentingnya berkomunikasi secara efisien dan produktif dengan memprioritaskan pembicaraan atau tindakan yang relevan, serta menghindari topik atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan kepentingan pribadi atau sosial. Dengan cara ini, seseorang dapat menjaga kualitas komunikasi dan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam interaksi sosial.

Etika komunikasi yang baik menciptakan hubungan yang baik dan harmonis. Sebaliknya, tanpa etika komunikasi, akan terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, yang dapat memecah belah kehidupan manusia. Penerapan etika komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di lingkungan kampus yang bersifat formal, misalnya proses belajar

³⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Al-Birr wa As-Silah, Hadist No. 2553. Hadist ini mengajarkan pentingnya fokus pada hal-hal yang relevan dan bermanfaat, serta meninggalkan pembicaraan atau tindakan yang tidak berguna, sebagai tanda kebaikan dalam Islam.

mengajar antara mahasiswa dengan dosen dan lingkungan organisasi mahasiswa seperti saat rapat himpunan.

Adapun penerapan etika komunikasi yang harus diperhatikan dalam penelitian ini oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-raniry adalah etika komunikasi dengan dosen dan etika komunikasi sesama mahasiswa.

a. Etika Komunikasi dengan Dosen

Adapun etika komunikasi dengan dosen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, sikap hormat dan kesantunan oleh mahasiswa terhadap dosen sangat diapresiasi, diharapkan tepat waktu dalam kehadirannya, dan aktif terlibat dalam pelajaran. Keterbukaan mahasiswa dalam menyampaikan kesulitan dan penggunaan komunikasi elektronik yang profesional juga dianggap penting. Kritik yang diberikan diharapkan diterima dengan baik, dan aturan-aturan akademis perlu dipatuhi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diharapkan sudah dipertimbangkan dengan baik. Melalui penerapan etika komunikasi ini, sebuah lingkungan belajar yang positif dapat diciptakan, dan hubungan yang baik dengan dosen dapat terjalin untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

b. Etika Komunikasi sesama Mahasiswa

Etika komunikasi sesama mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan etika komunikasi dalam konteks organisasi mahasiswa seperti rapat himpunan, sema, demo dan lain-lain. Dalam konteks organisasi mahasiswa, penerapan etika komunikasi antar sesama mahasiswa sangat penting dilakukan

agar menciptakan lingkungan organisasional yang harmonis dan produktif. Sikap menghormati, penggunaan bahasa yang sopan, dan kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi dasar etika komunikasi di dalam kelompok mahasiswa. Interaksi yang positif dan saling mendukung akan memperkuat kohesi dan semangat kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

D. Phubbing

1. Pengertian *Phubbing*

Phubbing adalah istilah dalam bahasa Inggris yang menggambarkan perilaku seseorang yang terlalu sibuk dan berlebihan dalam penggunaan handphonenya ketika berhadapan dengan orang lain. *Phubbing* berasal dari kata "*phone*" dan "*snubbing*", yang menggambarkan tindakan menghina seseorang dalam lingkungan sosial dengan memperhatikan ponsel, bukan berbicara dengan orang tersebut secara langsung. Dalam interaksi sosial, "*phubber*" dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memulai *phubbing*, dan "*phubbee*" dapat didefinisikan sebagai orang yang penerima perilaku *phubbing*.³⁷

Perilaku *phubbing* terjadi karena pengguna tidak dapat menggunakan teknologi dengan bijak (menggunakan terlalu banyak gadget), hal ini dapat diduga karena orang bosan dan memiliki sedikit minat pada percakapan yang dilakukan oleh orang lain. Perilaku *phubbing* yang dilakukan dapat diduga karena lemahnya kontrol diri. Kontrol diri merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan di

³⁷ Varoth Chotpitayasunondh, Karen M. Douglas. (2017). *The effects of "phubbing" on social interaction*. Wiley: Journal Applied for Social Psychology, Vol-1 , No 33.

dalam perilaku *phubbing* ³⁸. Perilaku *phubbing* mampu mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan degradasi sosial. Degradasi sosial yang terjadi ialah karena dampak dari keacuhan pelaku *phubbing* terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu penggunaan media sosial perlu dibatasi dan dikontrol dengan baik agar fenomena *phubbing* dapat segera teratasi dan degradasi relasi sosial tidak terjadi.

Penyebab perilaku *phubbing* ini didukung oleh perilaku-perilaku yang lain, diantara perilaku tersebut adalah ketika orang-orang yang takut akan ketinggalan jauh dari informasi terbaru yang sedang *trending*. Perilaku tersebut sering disebut dengan *FOMO (fear of missing out)* ³⁹. Dengan adanya perilaku *FOMO* tersebut maka semakin banyak orang-orang melakukan *phubbing*.

Kehadiran *phubbing* sendiri terjadi akibat ketergantungan individu terhadap *smartphone* dan internet. Tak jarang orang-orang mengalihkan diri dari keramaian dengan menyibukkan diri sambil bermain *smartphone* agar terhindar dari kecanggungan dalam berkomunikasi. Sikap yang seperti ini yang melahirkan para pelaku *phubbing* yang disebut dengan *phubber*. Para *phubber* sering tidak sadar dengan sikapnya yang bermain *smartphone* ketika di keramaian sehingga mengganggu atau merusak suasana yang sedang berlangsung.

³⁸ Kurnia, Shirley, dkk. (2020) " *Kontrol Diri Dan Perilaku Phubbing Pada Remaja Di Jakarta*". Media Ilmiah Psikologi, Vol. 18 No. 1, hal. 60.

³⁹ Arifin Nur B., *Phubbing dan Komunikasi Sosial*, (Jember: UIJ-KYAI MOJO, 2020), hal.

1. Indikator Perilaku *Phubbing*

Adapun indikator perilaku phubbing sebagai berikut:

a. Gangguan Komunikasi (*communication disturbance*)

Gangguan komunikasi yang disebabkan oleh *smartphone* sebagai faktor yang mengganggu dalam komunikasi tatap muka secara langsung ataupun ketika sedang berinteraksi. Gangguan komunikasi terdiri dari tiga bagian yaitu: memanggil atau menjawab panggilan telepon orang lain ketika sedang berkomunikasi dengan individu secara tatap muka, membalas pesan teks disaat mengobrol dan memeriksa notifikasi media sosial saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

b. Obsesi terhadap ponsel (*phone obsession*)

Obsesi ponsel bermula dari keinginan individu karena kebutuhan untuk penggunaan ponsel yang luas dan dilakukan dengan terus menerus bahkan ketika berkomunikasi tatap muka secara langsung.⁴⁰ Keterikatan atau obsesi terhadap ponsel muncul karena keinginan dan desakan yang kuat untuk menggunakan *smartphone*, meskipun pada saat yang bersamaan, seseorang sedang melakukan komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) atau saat sedang berkomunikasi dengan orang lain namun seseorang lebih cenderung ingin memainkan *smartphone*-nya.

c. *Nomophobia*

Nomophobia adalah singkatan dari *no-mobile-phone-phobia*, yang berarti ketakutan dan kecemasan berlebihan dari seseorang ketika *smartphone* berada

⁴⁰ Engine Karadag, et. al., "Determinantas Of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equatin Model", *Journal Of Behavioral Addictions*, 8 (Februari 2015), hal. 13

di luar jangkauannya. *Nomophobia* bukan hanya berarti merasa tidak nyaman karena tidak memiliki *smartphone*, tetapi juga dapat disebabkan oleh berbagai situasi, seperti baterai *smartphone* yang lemah, tidak terdapatnya sinyal internet, pulsa yang habis serta tidak terdapatnya paket data internet.

d. *Interpersonal Conflict*

Konflik interpersonal terjadi pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Di saat salah satu lawan bicara lebih mementingkan *smartphone*-nya, maka yang lainnya akan merasa seperti diabaikan. Konflik interpersonal ini tentunya akan menjadi suatu masalah yang berakibat buruk terhadap interaksi yang dilakukan.

e. *Self Isolation*

Isolasi diri terjadi karena seseorang terkesan menjauh dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Seseorang tersebut lebih terfokus pada *smartphone* dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi diri dimulai dengan isolasi sosial yang mengakibatkan seseorang tidak peduli dengan lingkungannya, lebih terobsesi dengan dirinya sendiri dan *smartphone*-nya dan menarik diri dari interaksi sosial yang ditandai dengan kurangnya kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

f. *Problem Acknowledgement*

Problem acknowledgement (mengkonfirmasi masalah) adalah kondisi dimana seseorang merasa sedang mengalami masalah *phubbing*. Seseorang tersebut menyadari bahwa dirinya merasa seperti terlalu lama memainkan *smartphone* serta mengetahui bahwa tindakannya tidak disukai oleh orang lain karena

terlalu lama memainkan *smartphone*. Individu tersebut juga menyadari bahwa keinginannya yang selalu berpikir untuk menggunakan *smartphone* secara terus-menerus.

4. Faktor Penyebab *Phubbing*

Ada beberapa faktor yang dapat seseorang atau kebanyakan orang melakukan *phubbing* disaat sedang melakukan interaksi, diantaranya menurut Reski adalah :

- a. Mengalihkan rasa bosan
- b. Menghindari topik pembicaraan
- c. Orang disekitar juga melakukan *phubbing*⁴¹.

Sedangkan menurut Pratiwi⁴², ada beberapa alasan seseorang ketika melakukan *phubbing*, yaitu:

- a. Kebiasaan mengakses sosial media
- b. Kecanduan mengakses dan memainkan game online
- c. Kecanduan mengakses aplikasi-aplikasi yang terdapat dalam *smartphone*.

5. Dampak *Phubbing*

Dampak yang terjadi akibat *phubbing* secara garis besar menurut penelitian adalah dapat merusak hubungan atau relasi dalam berinteraksi social, penurunan mood, merusak emosional dalam pergaulan, dan juga merasa tidak dihargai oleh

⁴¹ Reski. P, *Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial)*, Jurnal Pendidikan, Vol. 8 , 2020, hal. 1

⁴² Pratiwi, Zolla, *Phubbing Sebagai Sebuah Fenomena Budaya Pop Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas*, Jurnal Kesehatan dan Pelayanan Sosial, Vol. 1, 2020, hal. 1

lawan bicara⁴³. Dari dampak-dampak tersebut dapat dilihat besar akibat dari *phubbing*.

Adapun fenomena *phubbing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dalam lingkungan Kampus UIN Ar-Raniry. Fenomena *phubbing* yang akan dilihat adalah pada suasana formal kampus seperti pada saat proses perkuliahan mahasiswa dengan dosen dan sesama mahasiswa pada saat rapat organisasi mahasiswa.

E. Teori yang Digunakan

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori S-O-R atau *Stimulus-City-Reaction* adalah dasar dari proses tersebut komunikasi dalam studi ini. Teori ini berasal dari penelitian psikologis. Tidak mengherankan bahwa kemudian menjadi salah satu teori komunikasi, karena objek fisik psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia inti mana yang terdiri dari komponen; sikap, opini, perilaku, kognisi dan konasi⁴⁴. Menurut teori stimulus response ini, dalam proses komunikasi, yang berhubungan dengan perubahan sikap adalah perspektif “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Selama perubahan sikap, tampaknya sikap hanya dapat diubah jika stimulus yang menonjol benar-benar melampaui aslinya. Saat mempertimbangkan sikap baru, ada tiga variabel penting, yaitu perhatian,

⁴³ Kementerian Kesehatan, “*Mengenal Phubbing*”, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id), diakses pada tanggal 14/06/2023, pukul 21.30

⁴⁴ Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 115

pemahaman, dan penerimaan⁴⁵. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan efek yang terjadi pada penerima akibat komunikasi. Efek atau pengaruh terjadi sebagai tanggapan tertentu terhadap rangsangan tertentu⁴⁶. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah: Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organism, O), dan efek (Response, R).

Menurut teori ini, efek adalah respons tertentu terhadap stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan respons komunikan. Selanjutnya teori ini menjelaskan tentang efek yang terjadi pada penerima akibat dari ilmu komunikasi⁴⁷. Pengaruh atau effect yang terjadi merupakan respon tertentu⁴⁸. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Jika diterima oleh individu maka akan berhubungan dengan umpan balik yaitu peningkatan pengetahuan. Proses selanjutnya adalah memahami komunikasi. Komunikator ini akan melanjutkan ke proses selanjutnya setelah proses komunikan dan menerimanya, kemudian siap untuk mengubah perilakunya⁴⁹. Model komunikasi ini lebih memperhatikan pesan yang disampaikan sehingga dapat membangkitkan motivasi dan semangat komunikan agar komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan dari situlah terjadi perubahan sikap dan perilaku.

⁴⁵ Ibid, hal. 254-255

⁴⁶ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 71

⁴⁷ Mcquail Denis, *Mass Communication Theory*, diterjemahkan oleh: Agus Dharma dan Amiruddin Ram, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 234

⁴⁸ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 71

⁴⁹ Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 254

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi aliran proses, dan banyak dipengaruhi oleh psikologi. Dalam buku berjudul “Komunikasi dan Perilaku Manusia” karya Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart yang berisi teori komunikasi berbasis perilaku manusia, Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart menjelaskan asas-asas komunikasi sebelum menjelaskan definisi komunikasi.

Asas-asas komunikasi adalah:

- a. Komunikasi adalah proses
- b. Komunikasi sangatlah mendasar untuk individu, hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat.
- c. Komunikasi melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan serta mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan
- d. Komunikasi membuat seseorang beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan.⁵⁰

Maka muncul sebuah definisi komunikasi manusia, yakni proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungannya. kesimpulannya bahwa konteks komunikasi sebagai proses sempit mendominasi, terutama dalam mengkaji perilaku manusia. Tradisi komunikasi sebagai proses banyak dipengaruhi oleh teori-teori komunikasi klasik. S-O-R berangkat dari teori yang dikemukakan Skinner tentang studi perilaku. Skinner yang merupakan ahli dalam bidang psikologi mengemukakan bahwa perilaku

⁵⁰ Brent D. Ruben & Stewart, Lea P, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh: Ibnu Hamad, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 85

merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).⁵¹

Adapun penulis menggunakan teori ini karena penulis akan menganalisis etika komunikasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry, karena menurut penulis dengan adanya teori ini dapat membantu penulis dalam menganalisis etika komunikasi pada mahasiswa yang disebabkan oleh fenomena *phubbing* dimana teori ini sendiri menjelaskan bagaimana perilaku seseorang berubah dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitar.



⁵¹ S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: R ineka Putra, 2003), hal. 131

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam mengungkapkan fakta dari lapangan. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan mendeskripsikan hubungan variabel dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menganalisis dan menguraikan data secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini bertempat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Kota Banda Aceh.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan survei lapangan menggunakan metode pengumpulan data dan orisinal. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber sebanyak 10 orang mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dan 1 orang dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dengan menggunakan

⁵² Deddy Mulyana & Solatun, *“Metode Penelitian Komunikasi”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.91

teknik *purposive sampling* yaitu informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berdasarkan pilihan dan pengamatan peneliti untuk memperoleh informasi tentang Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena *Phubbing* Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sedangkan data sekunder adalah data yang berfungsi untuk menunjang pembahasan dalam penelitian ini.⁵³ Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami subyek penelitian.⁵⁴ Dalam buku Rukin yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, disebutkan menurut Meleong bahwa penetapan informan dalam sebuah penelitian dapat menggunakan metode purposif dimana peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.⁵⁵

Adapun maksud penulis menggunakan teknik *purposive sampling* ini sendiri karena dari sebanyak 457 mahasiswa Komunikasi Penyaiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry penulis akan memilih sebanyak 10 orang mahasiswa yang akan menjadi informan

⁵³ Burhan, bugin, *metodologi penelitian kuantitatif (komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* hal. 132.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 76.

⁵⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia, 2019), hal. 75

penelitian ini, dimana 10 orang mahasiswa tersebut berasal dari angkatan 2020, 2021 dan 2023. Sedangkan untuk dosen sendiri penulis akan memilih 1 orang dosen saja karena menurut penulis satu perwakilan dosen sudah cukup karena yang perlu penulis analisis pada penelitian ini adalah etika komunikasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, bukan sebaliknya.⁵⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode.⁵⁷ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dibuat dan dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁵⁸

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini yang dimaksud agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai validitas dan realibitas yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.⁵⁹ Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan objek dengan menggunakan alat indra. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi

⁵⁶ Daftar Informan Penelitian pada hal. 69

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 192.

⁵⁸ Nuzul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, hal.. 168.

⁵⁹ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 57.

mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶⁰

Peneliti menggunakan metode pengamatan langsung yaitu pengamatan yang dilakukan langsung oleh pengamat (observer) pada objek yang diamati dan dan observasi partisipatif yaitu pengamatan yang langsung dan ikut berperan dalam perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode pengamatan agar bisa melihat secara langsung objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini dilakukan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data adalah observasi. Observasi dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan pengamatan secara langsung pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam pada saat proses pembelajaran, rapat, seminar dan sebagainya.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden lalu dicatat, atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Wawancara sebagai metode utama dalam mencari data dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara bebas terpimpin yaitu teknik wawancara yang bebas, namun pewawancaranya harus pandai mengarahkan yang diwawancarai, agar tidak keluar dari pokok bahasan. Wawancara dalam hal ini yaitu mengenai Etika Komunikasi Pada Fenomena

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Metode penelitian Kualitatif Dan R & D...*, hal. 145

Phubbing Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶¹ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.⁶²

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam *in-dept-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁶¹Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 83.

⁶²Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 145

Wawancara yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan semiterstruktur. Pemilihan semua teknik wawancara ini sengaja dipilih peneliti agar sewaktu-waktu bertemu informan bisa melakukan wawancara tanpa harus terikat pedoman wawancara yang sistematis. Akan tetapi, peneliti lebih menitikberatkan pada penggunaan teknik wawancara semiterstruktur, yaitu jenis wawancara yang lebih bebas dibandingkan jenis wawancara lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian⁶³. Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis peroleh diwaktu melakukan observasi dan juga wawancara di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

⁶³ Nuzul Zuriah, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 191

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

Analisis data kualitatif digunakan apabila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi⁶⁵. Proses pengumpulan dan analisis data dapat berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan Hopkins yaitu: (a) Pengumpulan Data (b) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyeleksian, pemilahan, penyederhanaan, dan pengategorian data. Reduksi data itu dimaksudkan untuk mempermudah pengorganisasian data, keperluan analisis data, penarikan simpulan. Kondisi data pada tahap ini masih berupa data mentah. Reduksi data

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

⁶⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet II (Jakarta: Kencana), hal. 194.

tersebut berlangsung secara berkesinambungan dari awal sampai terwujudnya laporan akhir peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan data secara sistematis dengan memperhatikan keeratan hubungan alur data. Dan sekaligus menggambarkan yang sebenarnya terjadi. Sehingga mempermudah peneliti membuat simpulan yang benar.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dilakukan sejak tahap pengumpulan data, yaitu dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang memperlihatkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang dan pola-pola yang dominan. Pada tahap ini simpulan belum jelas, belum menyeluruh dan masih sementara. Kemudian penarikan simpulan berlanjut ke tingkatan menyeluruh dan jelas akhir penelitian, akan jelas, tegas dan menyeluruh setelah makna yang muncul teruji kebenaran⁶⁶.

⁶⁶ Herman Budiyono, “*Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya*”. Jurnal FKIP Universitas Jambi, Volume 3 Edisi 2, 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry berdiri bersamaan dengan berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi (semula Fakultas Dakwah dan Publisistik) pada tanggal 19 Juli 2014 tahun 1968 berdasarkan SK Menteri Agama 153 Tahun 1968. Pada awalnya Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan salah satu jurusan di bawah Fakultas Ushuluddin yang kemudian berdiri sendiri dan memiliki dua pilihan jurusan keilmuan, yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik, yang selanjutnya dikenal dengan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai pelopor lahirnya fakultas dakwah pertama di Indonesia, keberadaan Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan langkah maju baru bagi perkembangan keilmuan dakwah Islam di Indonesia pada era sekarang ini. Lahirnya Fakultas Dakwah ini tidak lepas dari jasa besar salah satu tokoh pendidikan Aceh saat itu, yaitu Guru Besar Ali Hasjmy yang kemudian juga menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan kemudian Dekan Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977). Dari tokoh yang terkenal sebagai salah satu penggagas kota pelajar Darussalam ini, muncullah gagasan mulia untuk mendirikan fakultas dakwah guna mendukung pengembangan ajaran Islam khususnya di Aceh. Pemikiran ini muncul dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama dalam ajaran Islam, dimana dikatakan bahwa dakwah merupakan salah satu tugas

utama umat Islam yang terlibat dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannaas*).

Fakultas Dakwah dan Publisistik dibuka secara resmi oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional, yaitu K.H. Mohd. Dahlan. Peresmian Fakultas Dakwah dan Publisistik dilakukan bersamaan dengan Lustrum pertama Institus Agama Islam Negeri Ar-Raniry berlangsung pada tanggal 7 Oktober 1968 M atau bertepatan dengan 15 *Ra'jab* 1388 H. Dalam perkembangan zaman dan Inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, Fakultas Dakwah dan Penerbitan berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Begitu pula dengan Program Studi Publistik dan Jurnalistik yang juga berubah nama menjadi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini.

B. Etika dalam Berkomunikasi

Mengingat etika memiliki hubungan yang erat dengan manusia, khususnya dalam etika itu mengatur tentang standar, nilai, aturan dan standar perilaku baik dan buruk manusia. Sedangkan komunikasi adalah cara menjalin hubungan antara satu orang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi, hubungan sosial terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan untuk terjadinya interaksi timbal balik. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain, terjadi proses komunikasi diantara mereka. Namun saat berkomunikasi terkadang tidak memperhatikan etika komunikasi yang baik. Di sinilah orang terkadang salah menafsirkan informasi yang diberikan atau bahkan apa yang mereka dengar.

Oleh karena itu, peran etika dalam komunikasi sangat penting karena manusia adalah makhluk yang bermoral dan komunikatif. Etika adalah aturan

yang mengatur orang untuk hidup sesuai dengan aturan, adat istiadat dan tradisi yang baik. Tanpa etika komunikasi, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti kesalahpahaman, pertengkaran, dll. Selain itu, etika komunikasi yang tidak diakui dan tidak ditegakkan menyebabkan kemunduran dalam hubungan kita dengan orang lain. Tentu hal ini akan berakibat buruk, karena bagaimanapun juga kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain.

Terutama pada lingkungan kampus, etika komunikasi yang baik sangat penting dalam lingkungan kampus, karena dapat membantu mahasiswa menjalin hubungan profesional yang baik dengan Dosen dan pihak berwenang lainnya. Etika komunikasi yang baik juga dapat membantu mahasiswa mendapatkan informasi dan bimbingan yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa prinsip etika komunikasi ini berlaku untuk banyak interaksi di kampus, termasuk ruang kelas, diskusi kelompok, rapat organisasi, dan komunikasi online. Mempraktikkan etika komunikasi yang baik membantu menciptakan lingkungan inklusi, rasa hormat, dan dukungan. Saat ini, keadaan etika komunikasi pada mahasiswa KPI setelah peneliti teliti mereka masih memiliki etike-etiket komunikasi yang baik dan benar, baik itu cara berpakaian, berbicara, saling menghargai dan sopan santun.

Dalam penelitian ini terdapat tiga poin penting tentang etika komunikasi yang akan peneliti paparkan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesopanan

Kesopanan dan etika adalah dua konsep yang saling terkait, tetapi mereka memiliki perbedaan dalam konteks yang lebih spesifik. Hubungan antara sopan

dan etika komunikasi tidak dapat dipisahkan karena komunikasi merupakan salah satu bidang di mana kesopanan dan etika berinteraksi secara signifikan. Dalam praktiknya, kesopanan dan etika komunikasi saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, etis, dan saling menghargai. Dengan menggabungkan kesopanan dan etiket komunikasi, kita dapat membangun hubungan yang baik, mendorong pemahaman, dan mencegah konflik atau perbedaan pendapat yang tidak perlu dalam komunikasi sehari-hari.

“Menurut saya sopan merupakan bagaimana kita harus tahu berinteraksi dan bersikap bagaimana pada lawan bicara, tidak hanya berbicara, pakaian yang rapi juga termasuk sopan dan ketika berbicara juga disesuaikan bahasanya berdasarkan usia.”⁶⁷

“Sopan adalah sikap yang memperlihatkan rasa hormat, kesantunan, dan tata krama dalam berkomunikasi atau bertindak terhadap lingkungan sosial.”⁶⁸

“Sopan adalah perilaku yang baik, seperti mendengarkan perkataan orang yang lebih tua, ya kurang lebih begitu kak.”⁶⁹

“Sopan adalah ketika kita bisa menghargai orang lain.”⁷⁰

“Sopan tentunya adalah berperilaku yang baik, dalam konteks budaya di Aceh salah satu yang dikatakan sopan adalah ketika bisa mengayomi yang orang yang lebih kecil dari pada kita dan bisa menghormati orang yang lebih tua seperti ketika melihat ada beberapa dosen yang sedang mengobrol tentunya mahasiswa ketika melewatinya sambil membungkukkan badan, dan ketika tahu kapan saat yang tepat untuk berbicara tanpa memotong pembicaraan orang lain.”⁷¹

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Dara Julana, Mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 08 Juni 2023

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wirdatul Jannah, Mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 08 Juni 2023

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Andrian Naufal, Mahasiswa KPI Angkatan 2022, pada tanggal 08 Juni 2023.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Miftarofa Nayya, Mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Syahril Furqani, Dosen Prodi KPI, pada tanggal 26 Februari 2024.

Sopan memiliki definisi yang sangat luas, sopan bisa disebut dengan sifat perilaku dalam menjaga adab atau etika ketika berinteraksi terhadap orang lain. Baik menghargai orang lain dan bagaimana adab memperlakukan orang lain, baik kepada orang yang lebih tua, kepada sesama, ataupun yang lebih muda. Menjaga tutur kata, berpakaian yang rapi, menghormati lawan bicara juga termasuk dalam sopan. Kesopanan dalam Islam bukan hanya tentang tindakan luar, tetapi juga tentang kebaikan hati dan niat yang murni di balik setiap tindakan. Ini adalah konsep yang sangat luas dan mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari, dan menjadi dasar bagi keselarasan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks budaya di Aceh, menekankan bahwa perilaku sopan dianggap sebagai bentuk tingkah laku yang baik. Sopanitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengayomi yang lebih kecil atau junior serta menghormati yang lebih tua atau senior. Dalam contoh konkret interaksi sehari-hari antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa menunjukkan sopanitas dengan membungkukkan badan, mencerminkan rasa hormat terhadap otoritas akademis. Selain itu, pentingnya ketepatan waktu dalam berbicara, itu menunjukkan kesadaran akan etika berbicara dan kemampuan membaca situasi sosial sebagai elemen integral dari sopanitas. Secara keseluruhan, sopanitas di Aceh tidak hanya mencakup tindakan fisik, melainkan juga melibatkan sikap mental yang mencerminkan rasa hormat terhadap sesama dan kesadaran akan norma-norma sosial dalam interaksi sehari-hari, selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.

Begitu pula sopan terhadap mahasiswa, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan adik-adik angkatan. Mahasiswa dan mahasiswi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam juga masih menjunjung kesopanan baik terhadap teman sebaya

dan juga adik-adik angkatan. Mereka saling menyapa satu sama lain, berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan dan mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas isu-isu saat ini.

2. Menghargai Lawan Bicara

Menghargai lawan bicara pada dasarnya mendengarkan atau menyimak ketika lawan bicara sedang memberikan informasi atau pesan. Dalam hal komunikasi dua arah, kegiatan dasar yang terjadi adalah berbicara dan mendengarkan. Menghargai lawan bicara adalah prinsip penting dalam berkomunikasi yang baik. Menghargai lawan bicara merupakan sikap yang penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menguntungkan dan bermakna.

Tidak menghargai lawan bicara banyak contohnya seperti tidak mendengarkan ketika lawan berbicara, memotong perkataan, tidak menghargai pendapat yang diberikan dan lain-lainnya. Hal-hal tersebut yang dapat membuat seseorang enggan berkomunikasi dan jika tidak dihargai dan juga tidak beretika. Informasi yang ingin disampaikanpun tidak sampai. Apalagi terhadap dosen yang mengajar pada ruang belajar.

“Seseorang yang tidak menghargai lawan bicara dianggap tidak sopan, karena kita menjalin komunikasi. Bisa menyebabkan distorsi pesan, dan dapat salah tangkap informasi”⁷².

“Menghargai lawan bicara adalah suatu hal yang harus dilakukan dalam berkomunikasi, misalnya saat mendengarkan dosen yang mengajar di kelas itu juga salah satu bentuk menghargai lawan bicara.”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan Andrian Noval, mahasiswa KPI Angkatan 2022, pada tanggal 8 juni 2023.

⁷³ Hasil wawancara dengan Dara Julana, Mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 08 Juni 2023.

“Menghargai lawan bicara yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang sedang berbicara atau berinteraksi.”⁷⁴

“Menghargai lawan bicara adalah salah satu bentuk perilaku sopan, seperti ketika mendengarkan atau menghargai apa yang lawan bicara katakan”⁷⁵

Menghargai lawan bicara dianggap sebagai aspek utama perilaku sopan, menunjukkan kesadaran akan norma-norma etika komunikasi dan urgensi memperlakukan lawan bicara dengan hormat. Dampak negatif dari tidak menghargai lawan bicara, seperti distorsi pesan dan potensi kesalahan tangkap informasi, ditekankan, menyiratkan bahwa sikap kurang hormat dapat menghambat efektivitas komunikasi dan membingungkan pemahaman pesan.

Hasil wawancara kedua memberikan contoh konkret mengenai menghargai lawan bicara dalam konteks akademis, khususnya saat mendengarkan dosen di kelas. Ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap lawan bicara tidak hanya bersifat umum, melainkan juga tercermin dalam situasi-situasi khusus, seperti proses pembelajaran di kelas. Definisi menghargai lawan bicara yang disampaikan menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang yang berbicara atau berinteraksi, memberikan pemahaman lebih jelas tentang konsep tersebut. Hasil wawancara ketiga dan keempat mengaitkan menghargai lawan bicara dengan perilaku sopan, menekankan bahwa perilaku sopan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga melibatkan sikap mental yang mencerminkan rasa hormat terhadap lawan bicara.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ainul , Mahasiswa KPI Angkatan 2021, pada tanggal 08 Juni 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Fadhila Putri Adinda, Mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

3. Fokus pada Pembicaraan

Fokus pada komunikasi adalah hal yang penting dalam setiap interaksi verbal. Fokus pada komunikasi yang baik dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi, memperkuat hubungan interpersonal, dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan memperhatikan aspek-aspek penting dalam komunikasi, dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menguntungkan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Fokus pada pembicaraan merupakan elemen kunci dalam berkomunikasi secara efektif. Analisis terhadap fokus dalam pembicaraan dapat melibatkan beberapa aspek, termasuk kesadaran, pemahaman, dan respons terhadap pesan yang disampaikan. Fokus pada perkuliahan merupakan kunci keberhasilan dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan mencapai hasil yang baik dalam studi.

“Pada saat proses perkuliahan fokus pada pembicaraan sangat penting agar komunikasi antara komunikan dan komunikator berjalan dengan efektif dan juga pesan dapat tersampaikan.”⁷⁶

“Fokus pada pembicaraan” merujuk pada kemampuan atau sikap untuk memberikan perhatian penuh pada pembicaraan atau percakapan yang sedang berlangsung.”⁷⁷

“Fokus pada pembicaraan itu penting, karena kalau tidak fokus berarti pembicaraannya tidak nyambung atau kayak terputus gitu.”⁷⁸

“Fokus pada pembicaraan itu penting, karena komunikasi akan berhasil ketika komunikator dan komunikan saling memahami apa yang disampaikan.”⁷⁹

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Dara Julana, mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 08 Juni 2023.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Wirdatul Jannah, Mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 08 Juni 2023.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Raihana Salsabila, Mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Aliya Fathin, Mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

Hasil wawancara diatas menyoroti pentingnya fokus pada pembicaraan dalam konteks proses perkuliahan untuk memastikan efektivitas komunikasi antara komunikan dan komunikator. Fokus pada pembicaraan diartikan sebagai kemampuan atau sikap untuk memberikan perhatian penuh pada percakapan atau pembicaraan yang sedang berlangsung. Pertama-tama, ditekankan bahwa fokus pada pembicaraan sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan pesan dapat tersampaikan. Konsep "fokus pada pembicaraan" dijelaskan sebagai kemampuan memberikan perhatian penuh pada isi pembicaraan atau percakapan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesuksesan komunikasi tergantung pada kemampuan kedua pihak, komunikator dan komunikan, untuk saling memahami.

Hasil wawancara selanjutnya menggarisbawahi bahwa ketidakfokusan pada pembicaraan dapat mengakibatkan ketidaknyambungan atau kesan terputus dalam percakapan. Ini menyiratkan bahwa untuk mempertahankan alur yang baik dalam komunikasi, penting untuk tetap fokus pada pembicaraan agar kontinuitasnya tidak terganggu. Hasil wawancara terakhir, menegaskan bahwa komunikasi yang berhasil terjadi ketika komunikator dan komunikan saling memahami apa yang disampaikan. Fokus pada pembicaraan dianggap sebagai elemen kunci untuk mencapai pemahaman tersebut. Dengan demikian, dalam konteks perkuliahan, memberikan perhatian penuh pada pembicaraan adalah suatu keharusan untuk memastikan komunikasi yang efektif dan saling pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat.

C. Etika Komunikasi Pelaku *Phubbing* Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dengan Dosen dan Sesama Mahasiswa

Phubbing adalah perilaku mengabaikan orang lain dengan sengaja untuk fokus pada penggunaan ponsel atau perangkat digital lainnya. Dalam konteks mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, etika komunikasi saat berinteraksi dengan dosen, mahasiswa, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung atmosfer pembelajaran. Mahasiswa-mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam harus memiliki etika komunikasi yang baik terhadap dosen, sesama mahasiswa maupun dengan lingkungan sekitar jika tidak ada hal yang mengganggu kegiatan berinteraksi mereka. Pada saat ini, sedang marak-maraknya penggunaan *smartphone* yang melebihi batas wajar yang dapat membuat kurangnya intensitas berkomunikasi dalam pergaulan sehingga terkadang ataupun sering dapat merusak etika dalam komunikasi antar komunikator dan komunikan.

Inilah mengapa pentingnya etika komunikasi pada zaman saat ini yang mana dapat mengubah perilaku yang sering mengacuhkan lawan bicaranya yang dipicu akibat bermain *smartphone*. Dampak *phubbing* pada etika komunikasi sangat menuai masalah, dikarenakan *phubbing* dapat mengubah etika komunikasi seseorang dan dapat juga berdampak pada orang yang terkena *phubbing*. Tentu hal ini dapat dilihat dari tingkah laku mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang saat ini minim etika baik itu terhadap dosen, teman maupun lingkungan sekitar kampus. Masalah ini sangat berdampak pada proses belajar-mengajar yang memicu terhambatnya proses informasi yang diterima oleh mahasiswa dari dosen. Selain itu, komunikasi antar mahasiswa pun berdampak pada kurangnya etika

mereka dalam menghargai lawan bicara. Begitu pula dengan lingkungan sekitar mahasiswa diharuskan untuk lebih peka terhadap isu-isu yang lagi marak dan hangat diperbincangkan, seperti politik organisasi, mengikuti *workshop*, dan lain sebagainya.

1. Etika Komunikasi Pelaku *Phubbing* Mahasiswa KPI dengan Dosen

Fenomena yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di kelas-kelas menunjukkan mahasiswa-mahasiswi KPI melakukan *phubbing* secara terang-terangan ataupun tersembunyi disaat dosen berada di ruangan kelas. Mereka terlihat santai memainkan gawai mereka sehingga kebanyakan informasi yang disampaikan tidak tersampaikan. Hal ini merupakan termasuk perbuatan etika yang kurang sopan, tidak menghargai dosen, dan tidak fokus terhadap pembicaraan.

Bahkan ketika sedang proses belajar-mengajar terdapat mahasiswa yang bermain video game ketika dosen dan teman-temannya sedang menerangkan presentasi pembelajaran. Perbuatan tersebut sudah sangat melanggar etika dimana dosen merupakan pengajar yang seharusnya dihormati. Dari sekian ratusan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, beberapa diantara mereka yang peneliti teliti mengaku pernah dan sering bermain *smartphone* di kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

“Saya memainkan smartphone ketika proses pembelajaran berlangsung dengan keadaan sadar sampai keasyikan sendiri jika tidak diperingatkan tidak sadar dan terkadang refleks melihat dari notif yang masuk dari smartphone saya.”⁸⁰

“Penyebab nya mungkin salah satunya di era digital pasti banyak orang yang kecanduan sama media social, jadi misalkan kalau Dosen ada

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Dara Julana, mahasiswa KPI Angkatan 20, pada tanggal 8 Juni 2023

beberapa Dosen yang menerangkan penjelasan tidak boring jadi kita dengarnya itu enak, tapi kalau disatu sisi ada dosen yang penjelasannya berpatokan dibukunya itu kurang menarik untuk disimak.”⁸¹

“Tentunya pernah, tetapi itu sebuah kebutuhan karena saya harus meilihat PPT, atau materi-materi yang di share di grub Whatshap, tetapi saya kalau untuk buka-buka lain itu jarang, tergantung kondisi sih kak, kalau saya.”⁸²

“Saya pernah main ketika dikelas sekali dua kali tetapi itu ketika dosen tidak sedang menerangkan.”⁸³

“Kalau satu dua sudah pasti ada yang main hp, tetapi saya sebagai dosen itu membagikan materi perkuliahan melalui Whatshap dan media lainnya, tetapi jika mahasiswa yang buka hp bukan untuk keperluan perkuliahan saya juga kurang tau persentasenya, tetapi jika memang saya lagi ada kerjaan yang lain yang tidak bisa ditinggal saya memang membolehkan mereka untuk buka hp, tentunya saya suruh mereka untuk mencari materi dan ,lain-lain terkait perkuliahan. Dan jika ada yang ketahuan sama saya yang buka hp bukan untuk keperluan perkuliahan tentunya saya akan suruh dia keluar dari kelas saya, karena saya dari awal sudah bilang kalau sama saya balas chat keluarga atau terima telepon keluarga boleh, silahkan permissi jika memang kebutuhannya mendesak. Jadi lebih kurangnya begitu.”⁸⁴

Hasil wawancara pertama, mengungkapkan bahwa pemakaian *smartphone* terjadi dengan kesadaran, namun seringkali terjadi keterlibatan yang mendalam hingga terlupakan akan situasi sekitar. Selanjutnya, penyebab dari kecenderungan ini diatributkan pada kecanduan media sosial di era digital. Disini, penekanan diberikan pada peran dosen dalam menjaga daya tarik pembelajaran. Dosen yang mampu memberikan penjelasan dengan cara yang menarik dianggap dapat meminimalisir distraksi karena mahasiswa akan lebih terlibat dalam materi.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wirdatul Jannah, mahasiswa KPI Angkatan 2020, pada tanggal 8 juni 2023

⁸² Hasil wawancara dengan Vina Ramadhani, mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁸³ Hasil wawancara dengan Miftarofa Nayya, Mahasiswa KPI angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Syahril Furqani, dosen KPI, pada tanggal 26 Februari 2024.

Hasil wawancara berikutnya menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* terkadang dianggap sebagai kebutuhan, khususnya untuk melihat presentasi atau materi yang dibagikan melalui grup *WhatsApp*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pemakaian *smartphone* dapat berkaitan dengan kebutuhan praktis terkait perkuliahan.

Adanya kejadian menggunakan *smartphone* saat dosen tidak sedang memberikan penjelasan menunjukkan bahwa ada momen tertentu di mana mahasiswa merasa lebih leluasa untuk menggunakan perangkat mereka. Ini mungkin berkaitan dengan kebutuhan untuk mengisi waktu atau mencari informasi tambahan.

Hasil wawancara terakhir menggambarkan perspektif seorang dosen yang membagikan materi perkuliahan melalui *WhatsApp*. Dosen memberikan izin kepada mahasiswa untuk menggunakan *smartphone* selama sesi perkuliahan, tetapi dengan syarat bahwa penggunaannya terkait dengan keperluan perkuliahan. Ada aturan ketat yang memberikan ruang untuk keadaan darurat, seperti menerima panggilan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses perkuliahan Mata Kuliah Komunikasi Kebencanaan terdapat satu mahasiswa yang sedang bermain ludo melalui gawainya.⁸⁵

Hal ini adalah salah satu bentuk pengabaian terhadap dosen dan ini dapat dikatakan adalah perilaku yang tidak sopan dan tidak menghargai dosen. Mahasiswa tersebut terlihat sangat fokus dengan gawainya, dan sama sekali tidak mendengarkan temannya yang sedang mempersentasikan materi di depan, sampai

⁸⁵ Gambar 1, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 71.

saat pada dosen sedang menerangkan materi mahasiswa tersebut juga masih terlihat fokus dengan gawainya.⁸⁶

Selanjutnya dalam hasil observasi yang lain pada mata kuliah Hukum Penyiaran, peneliti juga melihat ada beberapa mahasiswa yang asyik dengan gawai mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kelas tersebut ada sekitar dua puluh lima mahasiswa dan lima diantaranya bermain gawai, satu diantara lima tersebut bermain game online sedangkan empat yang lain membuka media sosial *Instagram* kegiatannya meliputi *live*, dan *scroll* video *reels* yang disediakan oleh *Instagram*.⁸⁷ Mereka sama sekali tidak fokus terhadap perkuliahan. Hal ini adalah salah satu bentuk *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen.^{88 89}

90

Dampak dari bentuk *phubbing* tersebut adalah kurangnya perhatian yang serius terhadap materi, meningkatkan risiko penurunan pemahaman, dan mengurangi partisipasi dalam diskusi kelas. Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam mengelola ketergantungan mahasiswa pada teknologi selama pembelajaran, memerlukan pendekatan yang cermat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi. Kesadaran dan upaya bersama dari dosen dan mahasiswa menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif.

⁸⁶ Hasil observasi peneliti pada perkuliahan Ibu Ade Irma mata kuliah Komunikasi Kebencanaan pada hari Jum'at tanggal 30 Mei 2023 di ruangan Teater lantai satu Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry.

⁸⁷ Gambar 2, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 71.

⁸⁸ Hasil obsevasi peneliti pada perkuliahan Ibu Hanifah mata kuliah Hukum Penyiaran hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, Jam 11.15 WIB.

⁸⁹ Gambar 3, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal.72 .

⁹⁰ Gambar 4, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 72.

2. Etika Komunikasi Pelaku *Phubbing* Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan Sesama Mahasiswa

Fenomena *Phubbing* (*Phone Snubbing*), yang mengacu pada perilaku mengabaikan orang lain dengan sengaja untuk fokus pada ponsel atau perangkat elektronik, dapat menjadi masalah yang signifikan di kalangan mahasiswa. Perilaku pelaku *phubbing* mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan sesama mahasiswa juga terjadi, mereka juga mengabaikan teman ketika teman berbicara atau ketika teman sedang curhat. Adapun etika komunikasi pelaku *phubbing* mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan sesama mahasiswa, peneliti membuat dua klasifikasi yaitu:

a. Etika Komunikasi Sesama Teman

Etika komunikasi pelaku *phubbing* mahasiswa dengan sesama mahasiswa meliputi etika komunikasi dengan teman. Dalam melakukan penelitian terkait dengan sesama teman peneliti tidak menemukan hasil observasi penelitian yang dapat didokumentasikan untuk penelitian ini, peneliti hanya menemukan data berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sesama mahasiswa. Adapun hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

“Ya terkadang saya juga mengabaikan teman karena fokus main handhone, tapi terkadang hal yang membuat saya main juga terkadang pembahasan dari teman saya yang sudah tidak seru lagi, atau saya tidak tahu mau ngomongin apa makanya saya memilih untuk main handhone.”⁹¹

“Kalo saya penyebabnya selain obrolannya sudah tidak seru lagi, yaa karna lawan bicara kita itu memang tidak kasih kesempatan buat ngomong gitu, kayak ada kesenjangan antara dia, terus kalo misal udah

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ainul Hayatul, Mahasiswa KPI Angkatan 2021, Pada tanggal 08 Juni 2023.

gitu yaa saya mending main handphone saja kak, lebih kurang gitu sih kak".⁹²

"Saya main hp karena saya sudah tidak suka lagi sama obrolan yang dilakukan atau saya kurang suka dengan orangnya."⁹³

"Sejauh ini saya merasa kalo phubbing itu mengurangi etika dalam berkomunikasi, cuman ya kembali lagi kek tadi saya bilang, kalo misalnya udah ngga seru lagi yaa pasti main handphone, tapi itu sesama kawan."⁹⁴

Hasil wawancara diatas memberikan wawasan yang jujur dan terbuka tentang penggunaan *handphone* yang mengabaikan teman dalam konteks interaksi sosial. Alasan-alasan yang diajukan mencakup ketidakseruan atau kebosanan terhadap pembahasan yang dianggap tidak menarik, kesenjangan komunikasi yang mungkin terjadi antara lawan bicara, serta kurangnya minat atau ketidakcocokan terhadap obrolan atau karakter seseorang. Pertama, keputusan untuk menggunakan *handphone* terkadang dipengaruhi oleh kurangnya ketertarikan terhadap topik pembicaraan. Ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan ketertarikan dalam interaksi sosial, terutama ketika pembahasan dianggap tidak lagi menarik atau bermanfaat.

Kedua, adanya ketidaksetaraan dalam memberikan kesempatan berbicara juga dapat menjadi penyebab *phubbing*. Adanya kesenjangan komunikasi antara lawan bicara, yang mungkin tidak memberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, menjadi alasan untuk beralih ke *handphone* sebagai bentuk pengalihan perhatian.

Ketiga, penggunaan *handphone* diakui sebagai respons terhadap ketidaknyamanan atau ketidakcocokan terhadap obrolan atau karakter seseorang.

⁹² Hasil wawancara dengan Andrian Naufal, *Mahasiswa KPI Angkatan 2022*, Pada tanggal 08 Juni 2023.

⁹³ Hasil wawancara dengan Fadhila Putri Adinda, *Mahasiswa KPI Angkatan 2023*, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Andrian Naufal, *Mahasiswa KPI angkatan 22*, Pada tanggal 08 Juni 2023.

Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk terlibat dalam *phubbing* bisa disebabkan oleh pertimbangan personal dan preferensi dalam memilih interaksi sosial. Meskipun diakui bahwa *phubbing* dapat mengurangi etika dalam berkomunikasi, pernyataan tersebut juga memberikan pemahaman tentang faktor-faktor subjektif yang memotivasi tindakan tersebut. Konteks persahabatan diakui sebagai faktor mitigasi, dan adanya kesadaran bahwa *phubbing* dapat merugikan etika komunikasi menjadi sebuah catatan penting. Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran kompleksitas dan nuansa yang melibatkan keputusan untuk terlibat dalam *phubbing* dalam berbagai situasi sosial.

b. Etika Komunikasi Mahasiswa dalam Organisasi (Forum)

Dalam klasifikasi ini, data yang peneliti peroleh lebih condong pada saat peneliti melakukan observasi, karena untuk melihat etika komunikasi mahasiswa dalam organisasi menurut peneliti cara yang terbaik adalah melakukan observasi dan dokumentasi. Dalam klasifikasi ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat digunakan semuanya karena jawaban informan menunjukkan kesamaan yang jelas sehingga peneliti hanya mengambil satu hasil wawancara saja. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

*“Kalo dalam rapat biasanya saya main itu karena pembahasannya sudah tidak penting lagi, yang dibahas itu-itu aja lebih ke bosan sih kak.”*⁹⁵

Dalam konteks rapat, *phubbing* disebabkan oleh persepsi bahwa pembahasan sudah tidak lagi penting atau menjadi rutinitas yang membosankan. Ini mencerminkan dampak dari kurangnya varietas atau inovasi dalam topik yang dibahas dalam rapat.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Raihana Salsabila, Mahasiswa KPI Angkatan 2023, pada tanggal 26 Februari 2024.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada rapat organisasi mahasiswa yang diselenggarakan oleh himpunan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tersebut ada beberapa mahasiswa yang bermain *handphone* mereka tidak fokus dengan topik yang dibicarakan, bahkan ada salah satu mahasiswa yang dari awal mulai rapat sampai selesainya rapat sibuk dengan *handphone*-nya, dia sama sekali tidak mendengarkan apa yang disampaikan dalam forum tersebut, aktivitas mereka adalah melihat media sosial *Instagram*, *Tik Tok*, atau bahkan balas *chat* di *WhatsApp*.^{96 97 98 99}

Dalam situasi ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, perilaku *phubbing* dalam rapat organisasi mencerminkan kurangnya komitmen atau keterlibatan mahasiswa terhadap proses pengambilan keputusan atau diskusi kelompok. Kedua, adanya kecenderungan untuk lebih memilih interaksi di media sosial atau pesan daripada berpartisipasi aktif dalam rapat menggambarkan tantangan dalam mempertahankan perhatian mahasiswa terhadap isu-isu organisasi.

Ketidakfokusan ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat terhadap topik rapat atau oleh kurangnya daya tarik dan efektivitas penyampaian materi oleh pembicara dalam rapat tersebut. Analisis ini memberikan pemahaman tentang dampak *phubbing* dalam konteks organisasi mahasiswa, dalam sebuah rapat sangat penting dalam menciptakan lingkungan rapat yang menarik dan interaktif untuk mendukung keterlibatan mahasiswa secara optimal. Selain itu, menciptakan kebijakan atau aturan yang menggalakkan keterlibatan aktif dan penekanan pada

⁹⁶ Hasil Observasi Peneliti pada rapat Himpunan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, yang diadakan di Lapangan Bola UIN Ar-Raniry.

⁹⁷ Gambar 5, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 73

⁹⁸ Gambar 6, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 73

⁹⁹ Gambar 7, gambar dapat dilihat pada daftar lampiran, hal. 74

etika dalam menggunakan teknologi selama rapat juga mungkin diperlukan untuk mengatasi perilaku *phubbing* tersebut.

D. Pembahasan

Penelitian ini secara teoritis menggunakan teori S-O-R (*Stimulus Organisme Respons*) adalah teori yang menjelaskan perilaku manusia sebagai tanggapan terhadap *stimulus* tertentu. *Stimulus* adalah rangsangan dari lingkungan, *organisme* adalah individu yang merespons *stimulus*, dan *respons* adalah tindakan atau reaksi yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara *stimulus* dan *organisme*.

Dalam fenomena *phubbing*, stimulus utamanya adalah penggunaan ponsel atau perangkat elektronik selama interaksi sosial. Ini termasuk melihat layar ponsel, menjawab pesan, atau berfokus pada media sosial ketika seharusnya berinteraksi langsung dengan orang di sekitar. Sedangkan Organism dalam teori ini merujuk pada individu yang menerima stimulus tersebut. Dalam konteks *phubbing*, organisme adalah orang yang merasa diabaikan karena lawan bicara lebih fokus pada perangkat elektronik daripada pada interaksi langsung. Individu ini akan mengalami berbagai reaksi emosional dan psikologis, seperti perasaan tidak dihargai, frustrasi, atau kemarahan. Dan responsnya bisa berupa reaksi emosional dan perilaku. Misalnya, seseorang yang merasa diabaikan mungkin menjadi lebih tertutup, marah, atau mengurangi interaksi sosial. Mereka mungkin juga merasa hubungan interpersonal mereka tidak lagi memadai atau memutuskan untuk menghindari situasi sosial di masa depan.

Etika komunikasi dalam penelitian ini melibatkan prinsip-prinsip seperti penghargaan terhadap lawan bicara, fokus pada pembicaraan, dan menjaga

interaksi yang sopan. Dengan hadirnya Fenomena *Phubbing* ini sangat melanggar prinsip-prinsip etika komunikasi dengan menunjukkan ketidakpedulian dan kurangnya penghormatan terhadap orang yang sedang diajak bicara.

Hasil Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena *phubbing* di lingkungan perkuliahan kampus membuat etika komunikasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sangat menurun baik itu terhadap dosen ataupun kepada sesama mahasiswa.

Adapun penyebab fenomena *phubbing* ini terjadi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan mahasiswa atau mahasiswi itu sendiri, dimana mereka cenderung teralihkan oleh pemikiran mengenai hal-hal di luar konteks perkuliahan. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup beberapa aspek, di antaranya adalah ketidakmampuan dosen dalam menyajikan materi dengan cara yang menarik. Pembawaan yang monoton dari dosen dapat membuat mahasiswa merasa bosan dan mencari distraksi dengan bermain *handphone*.

Selain itu, peneliti juga menyoroti ketidakmampuan mahasiswa atau mahasiswi dalam mencari topik yang menarik saat berkomunikasi dengan sesama teman. Kurangnya inisiatif dalam menciptakan percakapan yang menarik dapat menjadi faktor penyebab mahasiswa atau mahasiswi beralih ke penggunaan *handphone* sebagai penghibur. Selanjutnya, ketidakmampuan mahasiswa untuk aktif berbicara dalam lingkungan sosialnya juga ditemukan sebagai elemen kontributor terhadap fenomena *phubbing*.

Dalam analisis etika komunikasi, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa fenomena *phubbing* tidak hanya mencerminkan tanggung jawab mahasiswa atau mahasiswi terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab bersama antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan sosial. Dosen memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman perkuliahan yang lebih menarik dan interaktif, jika memang diperlukan seharusnya mahasiswa juga harus berkontribusi dalam membangun suasana perkuliahan yang menarik. Selain itu mahasiswa juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan mencari topik yang menarik dan berpartisipasi aktif dalam percakapan sosial. Dalam konteks etika komunikasi, kolaborasi ini mendorong terbentuknya norma-norma komunikatif yang mempromosikan keterlibatan aktif, saling mendukung, dan menciptakan lingkungan akademis yang dinamis dan berdaya tarik bagi semua pihak.

Pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama antara mahasiswa dan dosen menjadi esensi dalam membangun etika komunikasi yang sehat, terhadap lingkungan sosial kampus. Upaya bersama untuk meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dan membuka ruang bagi partisipasi aktif mahasiswa dapat membentuk budaya komunikasi yang lebih dinamis di lingkungan akademis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan Teori S-O-R (*Stimulus Organisme Respons*) dalam mendalami etika komunikasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam di lingkungan kampus terkait fenomena *phubbing*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena *Phubbing* (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh), dapat disimpulkan bahwa:

1. Etika komunikasi dalam penelitian ini meliputi kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, dan fokus pada pembicaraan. Dengan hadirnya Fenomena *Phubbing* melanggar bentuk-bentuk etika komunikasi dengan menunjukkan ketidakpedulian dan kurangnya penghormatan terhadap orang yang sedang diajak bicara.
2. Fenomena *phubbing* di lingkungan perkuliahan kampus membuat etika komunikasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sangat menurun baik itu terhadap dosen ataupun kepada sesama mahasiswa.

B. Saran

1. Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika komunikasi, termasuk dampak negatif *phubbing*.

2. Mengadakan penyuluhan dan *workshop* mengenai etika komunikasi dapat diadakan secara reguler untuk membantu mahasiswa memahami konsekuensi *phubbing* terhadap hubungan sosial dan akademis mereka.
3. Melibatkan dosen dalam penyuluhan etika komunikasi dan dampak *phubbing*. Dosen dapat memberikan contoh positif dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif, serta memberikan umpan balik terkait perilaku komunikatif mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- A Junaidi. *Etika Komunikasi: Prinsip dan Praktik*. (Jakarta: Cendekia.2020).
- Abu Dawood, *Sunan Abu Dawood*, Kitab Al-Adab, Hadist No. 4843; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Al-Adab, Hadist No. 3717.
- Adimihardja Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Ahmad Sihabudin dan Winangsih Rahmi. *Komunikasi Antar Manusia*. (Serang: Pustaka Getok Tular, 2012).
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Cet. 1*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Burhan Bungin. *Metodologi penelitian kuantitatif (komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya)*. (Jakarta: Kencana, 2009).
- Caropeboka Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).
- Denis Mcquail. *Mass Communication Theory*, diterjemahkan oleh: Agus Dharma dan Amiruddin Ram, (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Donny Gahral Adian. *Pengantar Fenomenologi*. (Depok: Koeskoesan, 2016).
- Effendi. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).
- Effendi. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).
- Fisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Y A 3, 1990).
- Franz Magnis-Suseno, *Etika: Dasar-Dasar Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. (Jakarta: Kanisius, 2007).
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Bahrur Abubakar* Terj. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007)
- John Doe, "Islamic Ethics of Communication in the Digital Age," *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2 th.2020.
- Johnson, L., & Taylor, M. (2019). *The Social Consequences of Phubbing: A Study on the Impact of Smartphone Use on Face-to-Face Interactions Among College Students*. *Journal of Social Interaction Studies*.
- Ketut Ni Mendri. *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).
- Kriyanto Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet IX. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).
- Kuswarno Engkus, *Fenomenolog*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Kuswarno Engkus. *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*. (Jakarta: MediaTor, 2006).
- Mufid Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2009).

- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Al-Birr wa As-Silah, Hadist No. 2553.
- Narbuko Cholid dan Nur Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Nasrullah Rulli. *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Nina Yulianti. *Implementasi Etika di Era Globalisasi*. (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2002).
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2003).
- Nur Arifin B. *Phubbing dan Komunikasi Sosial*. (Jember: UIJ-KYAI MOJO, 2020).
- Rahardjo F.R. E. C. *Etika dan Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Press, 2007).
- Ruben D. Brent & Stewart, Lea P, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh: Ibnu Hamad, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia, 2019).
- Rusdin Pohan. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007).
- Sedjaja Djuarsa. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999).
- Sindung Haryanto. *Spektrum Teori Sosial*. (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012).
- Sobur Alex. *Analisis Teks Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Diana K. Ivy, “*Communication In Human Relationships*”, (Boston: Pearson, 2019).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sukirno Sadono. *Pengantar Bisnis*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey. *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).
- Wasito Hermawan. *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Widodo Nugroho “*Psikologi Komunikasi: Teori dan Aplikasi*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- Zuriyah Nuzul. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

Daftar Jurnal

- Engine Karadag, et. al., “*Determinants of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model*”, *Journal Of Behavioral Addictions*, 8 (Februari 2015).
- Hamdiyah, “*Pengaruh Perilaku Phubbing Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Pendidikan ULM*”, *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 4 No. 1, 2021.
- Herman Budiyono, “*Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya*”. *Jurnal FKIP Universitas Jambi*, Volume 3 Edisi 2, 2013.

- Ita Musfirowati Hanika. *Fenomena Phubbing di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)*. Jurnal Interaksi, Vol.4, No.1, 2015.
- Kurnia, Shirley, dkk. (2020) "Kontrol Diri dan Perilaku Phubbing Pada Remaja Di Jakarta". Media Ilmiah Psikologi, Vol. 18 No. 1.
- Maria Sindisari Parus, *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang*, Skripsi pada Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021.
- Mutiah Tuty dkk, *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*, Vol. 1 No. 1, Global Komunika, 2019.
- Nindito Stefanus, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2005, Vol.1.
- Nindito Stefanus. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2005.
- Pratiwi, Zolla, *Phubbing Sebagai Sebuah Fenomena Budaya Pop Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas*, Jurnal Kesehatan dan Pelayanan Sosial, Vol. 1, 2020.
- Reski. P, *Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial)*, Jurnal Pendidikan, Vol. 8 , 2020.
- Septi Widia, dkk, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gawai Dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa" Jurnal Psikologi Islam, Universitas Islam Riau, th.2022, Vol.4 No. 2.
- Varoth Chotpitayasunondh dan Karen M. Douglas. (2017). "The effects of "phubbing" on social interaction". Wiley: Journal Applied for Social Psychology, Vol-1 , No 33.

Daftar Skripsi/ Tesis/ Disertasi

- Fika Hilmi Izzati. Skripsi. *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Interaksi Sosial pada Siswa sekolah Menengah Atas Negeri 8 di Pekanbaru*, (Riau: Fakultas Psikologi, Uiversitas Islam Riau, 2019).
- Ilmawati Fahmi Imron dan Kuku Andri Aka. Skripsi. *Fenomena Sosial* (Banyuwangi, LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2018).

Daftar Website

- Etika komunikasi yang Baik, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/etika-komunikasi>, pada tanggal 29 Juni 2022.
- Kementerian Kesehatan, "Mengenal Phubbing", Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id), diakses pada tanggal 14 Juni 2023.
- Kementrian Agama *Al-Quran terjemahan dan tafsir*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 02 Agustus 2024 pukul 14.21.
- Pakarkomunikasi, *4 Etika komunikasi yang Baik*, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/etika-komunikasi>, pada tanggal 22 April 2022.

Lampiran 1 SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.1207/Un.08/FDK/KP.00.4/05/2023
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

- Mengingat :**
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1961, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Pertama :** Menunjuk Sdr. : 1) Ridwan Muhammad Hasan, M.Th, Ph.D PEMBIMBING UTAMA (Substansi Penelitian)
 2) Hanifah, S.Sos, M.Ag PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

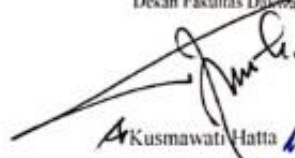
Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Syarifah Nazly Mastura
 NIM/Jurusan : 180401094/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Analisis Etika Komunikasi Pada Fenomena Phubbing (Studi Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)

- Kedua :** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat :** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan :** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 8 Mei 2023, M
 18 Syawal 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


 ArKusmawati Hatta

Terbaca
 1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. Arsip
 Ketetapan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal 8 Mei 2024

Lampiran 2 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : [0651- 7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1457/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Syarifah Nazly Mastura / 180401094**

Semester/Jurusan : XII / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Lr. Panjoe, Rukoh, Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Analisis Etika Komunikasi pada Fenomena Phubbing (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

A R - R Banda Aceh, 16 Agustus 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Agustus
2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg.ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENGAMBIL DATA PENELITIAN

B.1541/Un.08/KPL/PP.00.9/8/2024

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berwenang Syahril Furqany, M.I.KOM., dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Syarifah Nazly Mastura
Nim : 180401094
Semester : XII
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saudara yang tersebut namanya diatas benar telah selesai melakukan penelitian ilmiah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul Skripsi *Analisis Etika Komunikasi pada Fenomena Phubbing (Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)*.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Agustus 2024

Kaprodi KPI

Syahril Furqany

*Lampiran 4***INFORMAN PENELITIAN**

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Ainul Hayatul	Mahasiswa KPI Angkatan 2021
2.	Dara Julana	Mahasiswa KPI Angkatan 2020
3.	Naufal Satria	Mahasiswa KPI Angkatan 2021
4.	Wirdatul Jannah	Mahasiswa KPI Angkatan 2020
5.	Fajar	Mahasiswa KPI Angkatan 2021
6.	Miftarofa Nayya	Mahasiswa KPI Angkatan 2023
7.	Aliya Fathin	Mahasiswa KPI Angkatan 2023
8.	Vina Ramadhani	Mahasiswa KPI Angkatan 2023
9.	Fadhila Putri Adinda	Mahasiswa KPI Angkatan 2023
10.	Raihana Salsabila	Mahasiswa KPI Angkatan 2023
11.	Syahril Furqani, M.I. Kom.	Dosen Prodi KPI



Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Apa saja etika komunikasi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam?	Bagaimana etika komunikasi perilaku <i>phubbing</i> pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan dosen dan sesama mahasiswa?
1. Apa Pengertian Sopan 2. Apa yang anda ketahui sopan terhadap dosen? 3. Bagaiman tanggapan anda tentang orang yang tidak menghargai lawan bicara? 4. Pentingkah dalam komunikasi untuk focus pada pembicaraan? 5. Bagaimana tanggapan anda seorang mahasiswa tang memainkan hp Ketika sedang belajar, berdiskusi? Apakah itu sopan? 6. Bagaimana anda memandang seorang yang bermain HP Ketika sedang menerangkan?	1. Apakah anda pernah memainkan HP Ketika dosen sedang menerangkan pembelajaran? 2. Apakah anda pernah mengacuhkan teman anda Ketika teman anda sedang berbicara dan anda bermain hp? 3. Apakah penyebab anda memainkan hp Ketika dosen menerangkan, kawan berbicara, Ketika rapat dan lain – lain sebagainya? 4. Apa tujuan anda Ketika melakukan phubbing? Apa yang anda lihat? Atau Ketika teman memainkan hp apa yang anda lalkukan? 5. Apakah ada pemicu /refleks Ketika anda melakukan phubbing? 6. Sadarkah selama ini, jika phubbing yang kalian lakukan dapat mengurangi etika dalam berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa dan lingkungan social kampus? 7. Ketika anda melakukan phubbing saat sedang belajar Bersama dosen, apakah informasi/pesan yang disampaikan oleh dosen tersampaikan kepada anda?

*Lampiran 6***DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Mahasiswa yang sedang bermain ludo pada saat perkuliahan Ibu Ade Irma mata kuliah Komunikasi Kebencanaan pada jam 09.30 WIB, hari Jum'at tanggal 30 Mei 2023 di ruangan Teater lantai satu Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Gambar 2. Mahasiswa yang sedang melakukan siaran langsung pada saat perkuliahan perkuliahan Ibu Hanifah mata kuliah Hukum Penyiaran hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, Jam 11.15 WIB.



Gambar 3. Mahasiswa yang sedang bermain media social pada saat perkuliahan perkuliahan Ibu Hanifah mata kuliah Hukum Penyiaran hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, Jam 11.15 WIB.



Gambar 4. Mahasiswa yang sedang bermain video game pada saat perkuliahan perkuliahan Ibu Hanifah mata kuliah Hukum Penyiaran hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, Jam 11.15 WIB.



Gambar 5. Mahasiswa yang bermain *handphone* dalam rapat HMP KPI pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, yang diadakan di Lapangan Bola UIN Ar-Raniry.



Gambar 6. Mahasiswa yang bermain *handphone* saat rapat HMP KPI pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, yang diadakan di Lapangan Bola UIN Ar-Raniry.



Gambar 7. Beberapa Mahasiswa yang bermain *handphone* saat rapat HMP KPI pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, yang diadakan di Lapangan Bola UIN Ar-Raniry.



Gambar 8. Mahasiswa yang sedang memainkan *handphone* pada saat perkuliahan Ibu Ade Irma mata kuliah Komunikasi Kebencanaan pada jam 09.30 WIB, hari Jum'at tanggal 30 Mei 2023 di ruangan Teater lantai satu Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Gambar 9. Penulis sedang mewawancarai salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai informan penelitian.



Gambar 10. Penulis sedang mewawancarai salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai informan penelitian.



Gambar 11. Penulis sedang mewawancarai salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai informan penelitian



Gambar 12. Salah satu mahasiswa sedang asik memperhatikan gawai dan tidak menghiraukan temannya yang sedang berbicara.



Gambar 13. Salah satu mahasiswa sedang asik bersosial media ketika pembelajaran berlangsung.



Gambar 14. Mahasiswa yang sedang bermain game *Mobile Legend* pada saat perkuliahan Ibu Ade Irma mata kuliah Komunikasi Kebencanaan pada jam 09.30 WIB, hari Jum'at tanggal 30 Mei 2023 di ruangan Teater lantai satu Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Gambar 15. Mahasiswa yang sedang menonton video youtube pada saat perkuliahan perkuliahan Ibu Hanifah mata kuliah Hukum Penyiaran hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024, Jam 11.15 WIB.



Gambar 16. Penulis sedang mewawancarai dosen Bapak Syahril Furqany, S. I. Kom, M. I. Kom, sebagai Informan Penelitian.



Gambar 17. Penulis sedang mewawancarai salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai Informan Penelitian.

